

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama setiap perusahaan adalah untuk dapat menjual barang atau jasa yang dihasilkannya, hal tersebut merupakan dasar untuk dihasilkannya pendapatan. Setiap perusahaan berlomba untuk mencapai laba yang tinggi. Laba diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi beban perusahaan. Begitu pentingnya nilai suatu laba bagi perusahaan sehingga harus dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya segala aktifitas yang berhubungan dengan perolehan laba tersebut.

PT. YOMART merupakan perusahaan yang bergerak di bidang retail dimana aktivitas usahanya adalah membeli barang dari produsen untuk kemudian dijual kembali kepada konsumen atau secara umum disebut sebagai distributor.

Sebagai distributor, YOMART harus memiliki persediaan barang yang cukup banyak untuk mendapatkan tingkat penjualan yang tinggi dalam mencapai laba. Dianggap semakin banyak persediaan barang, maka semakin banyak hasil penjualan.

Selama 4 tahun berdiri, YOMART menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Saat ini YOMART berhasil mengembangkan usahanya sampai ke daerah di luar kota Bandung. Sampai dengan saat ini YOMART memiliki 142 toko yang berupa cabang ataupun *franchise*. Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan yang telah dicapai YOMART selama 4 tahun ini menunjukkan kenaikan grafik pada pendapatan PT. YOMART. Tetapi hal ini tidak berlaku pada

grafik efektivitas laba. Efektivitas laba yang diperoleh YOMART tidak mengalami kenaikan melainkan penurunan. Pada tahun ketiga, laba yang sebenarnya diperoleh memiliki tingkat kesimpangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya.

Fenomena menunjukkan bahwa semakin banyaknya persediaan tidak selalu menciptakan efektivitas laba yang semakin tinggi. Terlalu banyaknya persediaan, akan mengakibatkan kerugian perusahaan dimana persediaan yang tidak laku terjual akan menurun nilai jualnya, maka perusahaan kehilangan nilai pendapatan. Sebaliknya jika perusahaan hanya menganggarkan persediaan yang sedikit, itu akan mengakibatkan kurangnya stok persediaan yang dapat dijual, dalam hal ini maka perusahaan juga akan kehilangan pendapatan yang seharusnya akan diterima.

Sering terjadi perbedaan nilai antara target laba yang harus dicapai dengan laba yang sebenarnya diterima, hal tersebut dapat terjadi karena banyak faktor, salah satu faktor yang terpenting adalah kurang efektifnya pengendalian intern pada perusahaan.

Perusahaan perseorangan pada umumnya dikendalikan oleh pemiliknya sendiri yang praktis berfungsi sebagai pimpinan, pengawas, dan mungkin pengurus keuangan. Dengan masih terbatasnya permasalahan yang dihadapi, maka tidak diperlukan tenaga-tenaga pimpinan (manajer) yang profesional dalam setiap bidang operasi usaha. Sipemilik yang sekaligus pemimpin perusahaan merangkap semua fungsi manajemen dengan dibantu beberapa orang dalam bidang administrasi kantor yang masih sederhana termasuk tenaga pembukuan.

Perusahaan telah meluas aktifitasnya dengan jumlah penjualan yang besar dan proses produksi yang luas untuk menghasilkan barang dagangannya, maka terasa perlunya bantuan manajer-manajer yang berspesialisasi dalam bidangnya sehingga pemiliknya sendiri akhirnya tidak memimpin perusahaannya karena ia memakai manajer-manajer profesional untuk memimpin perusahaan. Maka disusunlah suatu sistem pengendalian intern yang kuat.

Prinsip umum pengendalian intern harus senantiasa digunakan sebagai dasar dalam membuat rancangan prosedur-prosedur akunting dalam menjalankan perusahaan. Pengawasan lebih dari satu orang merupakan ciri khas dari sistem pengendalian intern untuk dapat menutupi kekurangan yang ada pada manusia, sehingga kesalahan-kesalahan maupun kecurangan-kecurangan dapat diketahui segera.

Pentingnya pengendalian atas persediaan barang dagang dikarenakan tingkat perputarannya yang sangat cepat yaitu kurang dari satu tahun. Pada YOMART, persediaan barang dagang pada setiap tokonya selalu mengalami perubahan, perubahan tersebut ditunjukkan dengan hasil laporan setiap toko pada akhir triwulan. Terdapat jumlah persediaan yang besar dikarenakan YOMART merupakan perusahaan retail. Dan yang terpenting adalah persediaan barang dagang memiliki pengaruh yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk menuangkan permasalahan tersebut ke dalam karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, dengan judul **“Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan Terhadap Efektivitas Laba Pada PT. YOMART ”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas pengendalian intern persediaan pada YOMART?
2. Bagaimana efektivitas laba pada YOMART?
3. Bagaimana pengaruh efektivitas pengendalian intern persediaan terhadap efektivitas laba pada YOMART?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa sejauh mana efektivitas pengendalian intern persediaan pada PT. YOMART serta pengaruhnya terhadap efektivitas laba pada PT. YOMART.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari efektivitas pengendalian intern persediaan pada PT. YOMART.
2. Mempelajari efektivitas laba pada PT. YOMART.
3. Mempelajari pengaruh efektivitas pengendalian intern persediaan terhadap efektivitas laba pada PT. YOMART.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap perkembangan ilmu akuntansi selanjutnya terutama dalam mata kuliah Audit, Sistem Pengendalian Intern, Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen.

1.4.2 Empirik

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan masukan untuk mengetahui apakah pengendalian intern yang sudah diterapkan sesuai dengan prosedur dan sejauh mana pengaruh pengendalian intern persediaan yang dijalankan terhadap efektivitas laba perusahaan.
2. Membantu manajemen dalam menemukan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius berkaitan dengan efektivitas pengendalian intern persediaan terhadap efektivitas laba.
3. Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang akan meneliti tentang pengendalian intern pada objek yang berbeda karakter dengan penelitian sebelumnya.

1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Pengendalian intern dalam unit besar berarti mencakup seluruh kegiatan perusahaan, seperti yang dikutip dari AICPA (dalam Feni, 1998 : 81) bahwa :

Pengendalian Intern meliputi rencana organisasi, metode-metode serta ukuran-ukuran yang dikoordinasikan, diterapkan dalam suatu perusahaan untuk mengamankan harta perusahaan, mengecek ketepatan dan kecermatan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasi serta mendorong untuk dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyadi (2001 : 163) mengemukakan bahwa :

Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut IAI (2001 : 319.2) yang dikutip oleh Sukrisno Agoes (2004 : 79) mendefinisikan :

Pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini : (a) kendalan pelaporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Tujuan dari pengendalian intern selain untuk didapatnya informasi yang akurat juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan

Seperti yang dikemukakan oleh Irsan Yani (1992 : 14). Tujuan-tujuan khusus dari pengendalian intern adalah sebagai berikut :

1. Mendorong efisiensi dan kehematan operasi-operasi.
2. Menjaga aktiva agar jangan sampai dipakai secara boros atau hilang, termasuk pencegahan terjadinya kekeliruan dalam mengalokasikan dana dan harta milik.
3. Membatasi terjadinya kewajiban dan biaya-biaya sekecil mungkin, sesuai dengan pencapaian tujuan kegiatan secara efektif.

4. Menjamin bahwa semua pendapatan yang bertalian dengan aktiva atau operasi dapat diterima dan dipertanggung jawabkan.
5. Menjamin ketetapan dan dapat diandalkannya laporan-laporan keuangan statistik dan laporan-laporan lainnya.

Pengendalian intern meliputi seluruh sistem organisasi, kebijaksanaan, prosedur dan praktek yang diterapkan oleh manajemen dalam mengelola instansi/badan usaha milik negara dan mengusahakan pelaksanaan tanggung jawab secara efektif, untuk mencapai hasil yang dimaksudkan. Intisari pengendalian intern adalah tindakan untuk mengarahkan operasi-operasi. Tindakan demikian mencakup koreksi atas kekurangan-kekurangan yang ada serta penyesuaian operasi-operasi agar selaras dengan patokan-patokan yang telah ditetapkan atau tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dasar pengendalian intern adalah informasi yang dimiliki oleh petugas-petugas yang bertanggung jawab.

Menurut Soemarso S.R (2002 : 229) mengemukakan : “Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan perusahaan”

Dalam perusahaan dagang jenis persediaan yang selama ini dikenal adalah persediaan barang dagang.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002 : PSAK No. 14 paragraf 03), persediaan adalah :

1. Aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Aktiva dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan
3. Aktiva bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali. Persediaan

juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Pengendalian persediaan barang dilakukan untuk dapat mengontrol kegiatan dari mulai pembelian / pemesanan sampai dengan penjualan.

Seperti yang dikemukakan oleh Sukrisno Agoes (2004 : 221) bahwa ciri-ciri pengendalian intern yang baik atas persediaan adalah :

1. Adanya *segregation of duties* (pemisahaan tugas dan tanggung jawab) antara bagian pembelian, penerimaan barang, gudang, akuntansi dan keuangan.
2. Digunakannya formulir-formulir yang *prenumbered* (bernomor urut tercetak), seperti : *purchase requisition* (permintaan pembelian), *purchase order* (order pembelian), *delivery order* (surat jalan), *receiving report* (laporan penerimaan barang), *sales order* (order penjualan), *sales invoice* (faktur penjualan).
3. Untuk pembelian dalam jumlah besar dilakukan melalui tender
4. Adanya sistem otorisasi, baik untuk pembelian, penjualan, penerimaan kas/bank, maupun pengeluaran kas/bank
5. Digunakannya anggaran (*budget*) untuk pembelian, produksi, penjualan, dan penerimaan serta pengeluaran kas
6. Pemesanan barang dilakukan dengan memperhitungkan *economic order quantity* dan *iron stock*
7. Digunakannya *perpetual inventory system* dan *stock card*, terutama di perusahaan yang nilai persediaan per jenisnya cukup material

Seperti yang dikemukakan Soemarso bahwa persediaan merupakan barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual, sehingga memang ada keterkaitan yang erat antara persediaan dengan penjualan.

Jumlah yang dibebankan kepada pembeli karena penjualan barang dan jasa, baik secara kredit maupun tunai dilaporkan sebagai penjualan bruto (*gross sales*). Penjualan retur dan pengurangan harga serta potongan penjualan

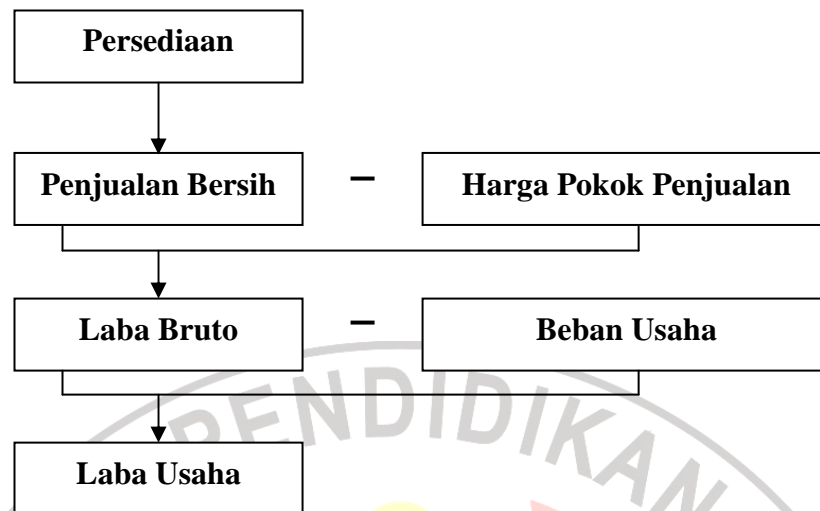
dilaporkan sebagai pengurang terhadap penjualan bruto. hasil yang diperoleh adalah penjualan bersih (*net sales*)

Kegiatan perusahaan dagang adalah menjual barang-barang yang sebelumnya dibeli / dipesan. Nilai penjualan yang diterima dicatat sebagai penjualan, sedangkan nilai beli yang dikeluarkan untuk barang yang dijual dicatat sebagai harga pokok penjualan (*cost of goods sold*).

Selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan disebut laba bruto (*gross profit*) atau margin kotor (*gross margin*). Disebut bruto karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan beban-beban usaha.

Seringkali beban usaha dikelompokkan lagi menjadi beban penjualan (*selling expenses*) dan beban administrasi dan umum (*general and administrative expenses*). Beban penjualan adalah semua beban yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan menjual dan memasarkan barang seperti kegiatan promosi, pengangkutan barang-barang yang dijual, dan juga beban barang yang rusak. Beban administrasi dan umum adalah beban yang bersifat umum dalam perusahaan, misalnya gaji dan upah, listrik, air dan telepon, pemeliharaan, dan lain-lain.

Selisih antara laba bruto dan beban usaha disebut laba usaha (*income from operation*) atau laba operasi (*operating income*). Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan



Gambar 1.1 Pembentukan Laba
Soemarso (2002 : 226-227) diolah kembali

Tujuan dari pengendalian intern adalah untuk menjaga aktiva agar jangan digunakan secara boros atau hilang. Maka pengendalian intern persediaan adalah pengendalian intern yang dilakukan dengan cara mengendalikan persediaan.

Pengendalian persediaan mencakup pengendalian pembelian dan penjualan persediaan, pengendalian dalam menentukan harga pokok penjualan, dan pengendalian dalam mengontrol beban penjualan (beban barang yang rusak).

Pengendalian persediaan mencakup pengendalian pembelian dan penjualan persediaan, pengendalian dalam menentukan harga pokok penjualan, dan pengendalian dalam mengontrol beban penjualan (beban barang yang rusak).

Pengendalian persediaan dalam hal pembelian, dibutuhkan agar tidak terjadinya kekurangan stok ataupun penumpukan persediaan. Pengendalian penjualan mencegah terjadinya kecurangan, baik itu kecurangan fisik, maupun kecurangan pencatatan. Pengendalian terhadap harga pokok penjualan dilakukan untuk menentukan harga. Sedangkan pengendalian atas beban persediaan

berhubungan dengan bagian pergudangan atau penyimpanan, termasuk beban yang ditimbulkan oleh barang yang rusak atau hilang dilakukan untuk mengontrol kegiatan penjualan dan pembelian, beban atas hilang atau rusaknya persediaan dikarenakan pembelian dan penjualan yang tidak seimbang.

Laba merupakan tujuan suatu perusahaan dimana laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban dengan catatan nilai pendapatan lebih tinggi dari nilai beban. Sedangkan pendapatan merupakan fungsi dari Q (*Quantity*) dan P (*Price*), atau dalam persamaan $\text{Pendapatan} = P \times Q$.

Maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara persediaan dengan laba.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian intern persediaan dibutuhkan untuk mencegah terjadinya kerugian dimana akan mengurangi efektivitas laba yang seharusnya dicapai perusahaan.

Adapun secara skematis pengaruh efektivitas pengendalian intern persediaan terhadap pencapaian efektivitas laba dapat dilihat seperti gambar di bawah ini :



Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X = Efektivitas Pengendalian Intern Persediaan

Y = Efektivitas Laba

1.5.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara tentang hasil penelitian yang akan dilaksanakan untuk diselidiki lebih lanjut dan diuji kebenarannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2005 : 82) bahwa : “Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.”

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:64) hipotesis adalah : “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan masalah dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah : “Efektivitas pengendalian intern persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas laba pada perusahaan.”

Hipotesis penelitian tersebut diturunkan kepada hipotesis statistik sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) : Efektivitas pengendalian intern persediaan barang tidak berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas laba.
2. Hipotesis kerja atau alternatif (H_1) : Efektivitas pengendalian intern persediaan barang berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas laba.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dilakukan pada PT. YOMART RUKUN SELALU yang beralamat di Jl. Jakarta No 39.

Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober 2007 sampai dengan November 2007.